

PROBELAMTIKA PEMBELAJARAN SASTRA JAWA MODERN DI ERA TEKNOLOGI

Tya Resta Fitriana

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email korespondensi : tyarestafitriana@staff.uns.ac.id

Abstrak

Pembelajaran sastra Jawa modern menghadapi banyak tantangan di era teknologi yang semakin pesat saat ini. Pesatnya arus perkembangan teknologi tentu akan beriringan dengan dampak yang ditimbulkannya. Semua aspek dalam kehidupan manusia di era sekarang ini akan terintegrasi dengan teknologi, sehingga menyebabkan sistem tradisional ataupun konvensional sedikit demi sedikit akan ditinggalkan. Dunia pendidikan pun ikut menyesuaikan perkembangan yang ada. Model-model pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi pun banyak berkembang. Kemudahan dalam mengakses informasi dan semakin bervariasinya metode pembelajaran adalah dampak positif yang ditimbulkan dari perkembangan teknologi seperti saat ini. Tetapi dampak positif tersebut juga beriringan dengan masih ditemukan problematika pembelajaran. Penelitian ini akan memaparkan problematika pembelajaran sastra Jawa modern yang masih ditemukan dan diupayakan penyelesaiannya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan menggunakan angket dengan mahasiswa yang menerima mata kuliah sastra Jawa serta studi pustaka. Berdasarkan hasil penelitian, problematika yang timbul pada pembelajaran sastra disini dibagi menjadi lima yaitu 1) masih rendahnya minat baca peserta didik; 2) bahasa yang sulit dipahami; 3) kesulitan memahami teori-teori sastra; 4) Metode pembelajaran yang kurang inovatif dan 5) Kurikulum yang belum mewadahi. **Kata kunci** : maksimal 5 kata kunci, dipisahkan dengan tanda koma, tanpa diakhiri titik

Kata Kunci: Problematika, Pembelajaran sastra, Problematika pembelajaran sastra Jawa.

Abstract

The learning of modern Javanese literature faces many challenges in the era of technology that is increasingly rapid today. The rapid flow of technological development will certainly go hand in hand with the impact it has caused. All aspects of human life in this era will be integrated with technology, so that traditional or conventional systems will gradually be abandoned. The world of education also adjusts to existing developments. Learning models by utilizing technology also developed a lot. The ease of accessing information and the more varied methods of learning are the positive impacts that arise from technological developments like today. But the positive impact also goes hand in hand with learning problems still found. This study will describe the problem of learning modern Javanese literature that is still found and the solution is sought. This research is descriptive qualitative research. Data collected using questionnaires with students who receive Javanese literature courses and literature studies. Based on the results of the study, the problems that arise in literary learning here are divided into five, namely 1) the low interest in reading students; 2) language that is difficult to understand; 3) difficulty understanding literary theories; 4) Less innovative learning methods and 5) Curricula that have not been accommodated.

Keywords: *problematics, literary learning, the problem of learning Javanese literature..*

PENDAHULUAN

Sastra memperkaya, memperdalam, memperluas daya pikir, daya analisis kritis, dan imajinasi manusia. Sebagai agen perubahan, peran sastra sering berevolusi sesuai dengan kondisi masyarakat. Apa yang sedang dibutuhkan masyarakat, sastra sering memberikan jawabannya. Orientasi penciptaan sastra tidak lagi 'seni untuk seni' tetapi orientasi penciptaan lebih mengarah pada kebermanfaatannya sastra sebagai media pencerahan dan pencerdasan masyarakat. Salah satu sarannya adalah pendidikan melalui proses pembelajaran.

Pembelajaran sastra adalah proses memperkenalkan peserta didik pada nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam karya sastra dan mengajak siswa untuk menghayati dan mengamalkan pengalaman-pengalaman yang tersaji dalam karya sastra baik cerita pendek, cerita bersambung, novel, drama maupun bentuk karya sastra lainnya. Pembelajaran sastra mengajarkan kepekaan siswa terhadap segala aspek-aspek yang membangun sebuah cerita dalam karya sastra. Istilah cerita dipakai karena pada setiap karya sastra, apapun genrenya mengandung cerita, isi dan pesan yang disampaikan melalui media bahasa. Pembelajaran sastra tidak hanya sebatas pada kegiatan membaca karya sastra, tetapi lebih kepada proses pemaknaan karya sastra yang kemudian proses ini berlanjut ke proses penghayatan nilai-nilai tersebut. Sedangkan, proses pemaknaan karya sastra adalah proses yang hanya bisa dilakukan dengan membaca sebab media karya sastra adalah bahasa

Pembelajaran sastra di kelas semata-mata tidak hanya terbatas pada kegiatan menilai dari karya-karya terbaiknya saja atau dari karya-karya yang buruknya saja, akan tetapi, pembelajaran sastra di kelas adalah siswa diajak untuk

menemukan, menggali kemudian mempelajari makna pesan dalam karya sastra. Lebih jauh, siswa diajak untuk merelevansikan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan mereka. Pengajaran sastra memerlukan perlakuan khusus, keterampilan khusus yang memadai untuk menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya sehingga dapat diterima oleh peserta didik kita sebagai anggota dari penikmat sastra. Kompleksnya hal yang dibicarakan dalam sastra, hampir mustahil jika tidak menghadapi masalah di dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran sastra modern di era modern ini ternyata menghadapi tantangannya sendiri. Akhir-akhir ini yang menjadi perbincangan dan menjadi isu nasional perihal revolusi industri 4.0. Memasuki era revolusi industri artinya kita memasuki era serba digitalisasi. Arus masuknya informasi dan teknologi begitu cepat, beriringan dengan semakin cepatnya arus perubahan. Arus perkembangan ini telah membawa perubahan yang signifikan diberbagai lintas sektor kehidupan, tidak terkecuali pendidikan.

Problematika dalam pembelajaran sastra di era teknologi yang masih ditemukan adalah pembelajaran sastra yang kurang efektif.

Ketidakefektifan pembelajaran sastra bisa dilihat dari masih terpusat pada pengembangan ranah kognitif (pengetahuan) dibandingkan dua ranah yaitu psikomotor dan afektif. Hal ini disebabkan karena soal-soal ujian yang digunakan sebagai evaluasi pembelajaran masih terpusat dan mengacu pada ranah kognitif, sedikit sekali yang mengacu pada ranah psikomotor maupun afektif.

Munculnya problematika pembelajaran sastra di era teknologi tentu menjadi bahan kajian yang

menarik. Pembelajaran era teknologi 4.0 tentu menawarkan banyak inovasi dengan memanfaatkan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan tidak terkecuali inovasi dalam bidang pendidikan. Inovasi-inovasi tersebut diharapkan dapat mempermudah manusia. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan memaparkan lebih mendalam lagi problematika pembelajaran sastra di era teknologi dan alternatif upaya untuk mengatasinya.

Sudah ada beberapa kajian yang membahas mengenai problematika pembelajaran tetapi yang khusus membahas mengenai problematika dalam pembelajaran sastra Jawa modern belum banyak dilakukan. Tentu diperlukan sebuah kajian yang nantinya dapat dijadikan sebuah cermin dan peta agar pembelajaran sastra Jawa kedepannya menjadi lebih baik lagi. Hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah problematika yang timbul dalam pembelajaran sastra Jawa Modern. Uraian lebih detail dan mendalam akan dipaparkan dalam sub bab hasil penelitian.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan diambil dari wawancara dengan mahasiswa yang menerima mata kuliah kritik sastra Jawa serta studi pustaka. Metode deskriptif berusaha memaparkan fakta kemudian fakta-fakta tersebut dianalisis (Ratna, 2010:53). metode penelitian deskriptif digunakan untuk meneliti sumber data penelitian dengan cara memaparkan data-data secara objektif, sehingga diketahui hubungannya dengan fakta-fakta dan unsur-unsurnya.

Data penelitian adalah segala fakta dan fenomena (Endrawara, 2011: 103). Fakta dalam penelitian ini diperoleh dari

angket yang dibagikan kepada peserta didik yang menerima mata kuliah kritik sastra Jawa. Selanjutnya data tersebut dianalisis dan kemudian dikategorikan. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah angket.

HASIL

Penelitian ini akan memaparkan hal seperti yang sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya yaitu problematika yang timbul dalam pembelajaran sastra Jawa modern. Problematika pembelajaran sastra adalah unsur-unsur yang menjadi penghambat terlaksananya keberhasilan pembelajaran sastra. Problematika yang timbul dalam kegiatan pembelajaran tentu akan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Lebih lanjut lagi, problematika dalam hal ini adalah pembelajaran sastra akan menghambat transfer nilai-nilai kebaikan dari sastra sebagai objek utama dalam kegiatan pembelajaran.

Uraian problematika yang timbul pada pembelajaran sastra disini dibagi menjadi lima yaitu 1) masih rendahnya minat baca peserta didik; 2) bahasa yang sulit dipahami; kesulitan memahami teori-teori sastra; 4) Metode pembelajaran yang kurang inovatif dan 5) Kurikulum yang belum memadai. Uraian problematika ini dalam konteks pembelajaran sastra Jawa, baik di sekolah maupun di perguruan tinggi.

PEMBAHASAN

Pembelajaran sastra Jawa modern di era modern ini ternyata menghadapi tantangannya sendiri. Akhir-akhir ini yang menjadi perbincangan dan menjadi isu nasional perihal revolusi industri 4.0. Memasuki era revolusi industri artinya kita memasuki era serba digitalisasi. Arus masuknya informasi dan teknologi begitu cepat, beriringan dengan semakin cepatnya arus perubahan. Arus

perkembangan ini telah membawa perubahan yang signifikan diberbagai lintas sektor kehidupan, tidak terkecuali pendidikan.

Terkait hubungan antara revolusi industri dan pendidikan adalah era digitalisasi mulai dari sitem pembelajaran sampai sumber belajar. Jika pada zaman dahulu guru menggunakan sistem pembelajaran tatap muka langsung di kelas, pada era sekarang seorang pendidik, baik guru maupun diberi kemudahan untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan jaringan internet. Kemudahan-kemudahan dalam mengakses sumber belajar dan bacaan menjadikan sistem pembelajaran lebih berkembang lagi. Jika dianalisis menggunakan analisis risk – benefit tentu akan nampak sisi positif dan negatif dari era digitalisasi pembelajaran dengan pembelajaran sastra.

Problematika pembelajaran sastra Jawa modern dalam penelitian ini dibedakan menjadi 5. Pembahasan lebih lanjut akan dipaparkan dalam penjelasan di bawah ini.

a. Masih Rendahnya Minat Baca Peserta Didik

Pembelajaran sastra menuntut peserta didik baik di sekolah maupun di lingkungan pendidikan tinggi untuk aktif membaca. Seperti yang kita ketahui medium sastra adalah bahasa. Kadangkala permasalahan di dalam karya sastra itu dikemukakan secara tidak langsung, tersembunyi atau bahkan sengaja disembunyikan oleh penulisnya. Karena dihadapkan pada sesuatu yang abstrak, analisis sastra memerlukan ketelatenan dan kesetiaan dari peserta didik untuk terus membaca agar permasalahan yang tersembunyi di dalam sastra bisa diungkapkan dan dipahami.

Menurut Teeuw (1988: 23) istilah sastra berasal dari bahasa Sansekerta, dari sas dan tra. Sas adalah kata kerja turunan yang berarti mengarahkan, memberi petunjuk, dan intruksi. Tra biasanya dipakai untuk menunjukkan pengertian alat atau sarana. Jadi, sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku intruksi atau pembelajaran, dan petunjuk.

Memahami sastra dengan media bahasa tentu satu-sastunya cara adalah dengan cara membacanya. Sesimple itukah? Ternyata tidak. Problematika timbul ketika aktivitas membaca bukan menjadi bagian gaya hidup masyarakat kita. Problematika ini akan berdampak ketika muncul pada proses pembelajaran peserta didik kita. Padahal sesuai dengan definisinya, sastra mengandung nilai-nilai pendidikan yang bisa membawa perubahan masyarakat kita. Kegiatan bersastra memerlukan pula pemahaman yang baik dari pendidik terkait dari fungsi sastra sebagai salah satu kelompok mata kuliah estetika.

Bahasa Jawa secara kultural begitu dekat dengan peserta tetapi pada kenyataannya permasalahan klasik sering muncul, seperti kesulitan dalam mengartikan kata dan mata pelajaran yang dirasa sulit. Problem seperti ini juga muncul pada pembelajaran sastra. Kesulitan dalam mengartikan kata menjadi hal sering dikeluhkan oleh peserta didik. Tetapi jika kita mencermati lebih dalam lagi, problem ini timbul sebenarnya karena rendahnya minat baca.

Berdasarkan studi kasus yang dilakukan oleh penulis, ada beberapa faktor yang menyebabkan peserta didik kita sulit beranjak dari ketidaksukaan mereka akan membaca yaitu bahasa yang sulit dipahami dan sulitnya mencari sumber bacaan khususnya karya sastra

berbentuk novel ataupun antologi geguritan. Kesulitan mereka memahami isi karya sastra karena bahasa ibu mereka bukan bahasa Jawa. Akibatnya, peserta didik akan kesulitan ketika mereka membaca karya sastra maupun buku yang menggunakan Bahasa Jawa. Seolah-olah peserta didik kita merasa jauh dan tidak mengenal bahasanya sendiri. Padahal mereka adalah pemilik asli bahasa Jawa. Sikap ini akan menjadi problematika yang kompleks ketika hal tersebut menimbulkan rasa malu dan isin menggunakan Bahasa Jawa.

Budaya literasi kembali harus ditanamkan sejak mereka kecil. Ketika anak melakukan aktifitas membaca buku, anak sudah terlatih untuk memahami segala sesuatu sampai tuntas. Isi dan pesan buku tidak akan bisa terungkap oleh pembacanya jika hanya dibaca 1 atau 2 paragraf saja. Hal ini jika kita relevansikan di dalam kehidupan kita tentu akan mendatangkan hal yang positif. Fikiran kita akan jauh lebih terbuka terhadap sesuatu. Penilaian kita terhadap sesuatu tentu tidak hanya penilai mengenai benar dan salah, baik dan buruk ataupun negatif dan positif.

Budaya membaca bukan menjadi bagian dari lifestyle masyarakat kita. Dikutip dari berbagai sumber, jika di negara maju rata-rata penduduknya membaca 20 buku, penduduk kita hanya membaca 3 buku, itupun pada usia 0-10 tahun. Jika dicermati, data tersebut menggambarkan secara tidak langsung bahwa rata-rata penduduk Indonesia yang berusia produktif justru rendah minat bacanya. Ditambah lagi dengan perkembangan teknologi sekarang ini, semakin menggeser aktivitas membaca buku. Minat baca penduduk Indonesia menempati urutan ke 60 dunia berdasarkan sumber "Most Nation in the World" oleh Central Connecticut State University.

Kurangnya minat peserta didik bisa dilihat dari sedikitnya jumlah buku sastra yang mereka baca. Berdasarkan studi kasus yang dilakukan oleh penulis, peserta (mahasiswa) yang menyukai aktivitas membaca tidaklah banyak. Aktivitas membaca mereka karena dipaksa, bukan dari kesadaran. Mereka akan melakukan kegiatan membaca apabila ada penugasan dari guru maupun dosen. Tetapi model pemaksaan seperti ini dirasa akan memunculkan kesadaran siswa akan membaca. Hal ini sesuai dengan unen-unen Jawa yang mengatakan witing tresna jalaran kulina, artinya cinta ada karena terbiasa.

Tetapi apakah belajar sastra akan selamanya dipaksa. Tentu kita membutuhkan alternatif penyelesaian lainnya agak pembelajaran sastra, khususnya sastra Jawa semakin mendapatkan tempat di hati peserta didik. Sehingga kegiatan membaca, baik novel, cerkak, cerbung maupun geguritan bukan menjadi kegiatan penyiksaan buat mereka. Perlu penekanan dan penanaman berkali-kali bahwa ketika kita memulai belajar sastra berarti kita juga memulai belajar mengenal tentang kehidupan. Semakin kenal dengan sastra, penikmatnya akan semakin arif menghadapi dan meyikapi kehidupan. Perlu penguatan yang lebih kepada peserta didik bahwa kegiatan belajar sastra adalah kegiatan yang menyenangkan. Kreativitas guru dalam pembelajaran sastra juga perlu ditingkatkan, karena dengan adanya guru sastra yang kreatif diharapkan pembelajaran sastra yang terjadi benar-benar disenangi oleh para siswa. Dengan guru yang kreatif, ranah kognitif, afektif, dan psikomotor juga akan dikembangkan secara proporsional, karena pembelajaran sastra yang mengembangkan ketiga ranah tersebut memiliki peran dan fungsi yang cukup penting dalam

mengembangkan kepribadian peserta didik.

b. Bahasa Sulit Dipahami

Karya sastra Jawa tentu adalah karya sastra yang menggunakan Bahasa Jawa sebagai media pengungkapan sastra. Secara kultur dan kognitif peserta didik sangatlah dekat dengan Bahasa Jawa. Tetapi justru masalah mendasar dan klasik ini muncul di pembelajaran sastra Jawa kita. Bahasa yang sulit dipahami menjadi faktor mendasarkan yang dijadikan alasan minat baca peserta didik terhadap sastra Jawa masih kurang.

Bahasa dalam karya sastra memiliki ciri khas tersendiri. Bahasa sastra adalah bahasa yang bukan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa yang khas ini terutama pada karya sastra genre puisi. Penggunaan diksi dalam puisi cenderung berbeda dengan bahasa yang sering digunakan oleh masyarakat. Oleh karena bahasa yang tidak sering inilah menambah nilai rasa dan estetika dalam karya sastra genre puisi.

Sangat beralasan sekali kenapa sulitnya memahami bahasa menjadi faktor yang dijadikan alasan. Di era milenial seperti ini, penggunaan Bahasa Indonesia bahkan Bahasa Inggris dalam sebuah keluarga untuk komunikasi sehari-hari sangatlah lumrah dan wajar. Penggunaan Bahasa Jawa bahkan ragam krama semakin sedikit atau bisa dikatakan sudah mulai jarang keluarga yang menggunakan ragam krama untuk komunikasi mereka sehari-hari. Harus diakui, banyak orang tua yang sudah tidak merasa perlu lagi berkomunikasi dengan

anaknyanya menggunakan Bahasa Jawa. Mereka lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Bahkan, banyak orang tua yang berprofesi atau berkecimpung langsung dengan dunia bahasa dan budaya Jawa, namun tetap tidak merasa perlu memilihnya sebagai bahasa komunikasi sehari-hari di rumah. Di sini sekali lagi tampak sikap negatif terhadap bahasa sendiri.

Kendala bahasa tentu akan mempengaruhi minat siswa dalam membaca khususnya membaca kesastraan dengan menggunakan Bahasa Jawa. Menumbuhkan minat membaca mereka memerlukan usaha yang cukup keras, karena lingkungan sekitar yang kurang mendukung terciptanya iklim membaca karya sastra Jawa.

Secara tidak langsung permasalahan yang sudah dijelaskan diawal memiliki keterkaitan dengan point problematika yang kedua yaitu masalah bahasa. Ketika peserta didik kita kesulitan untuk memahami isi dari karya sastra secara otomatis minat membaca mereka juga akan menurun, karena sebenarnya aktivitas membaca tidak digemari oleh masyarakat kita. Kantor Perpustakaan Nasional Indonesia mencatat bahwa 90% penduduk Indonesia lebih suka menonton TV daripada membaca. Jika di negara maju rata-rata penduduknya membaca 20 buku, Penduduk Indonesia membaca hanya 3 buku hal ini dikarenakan penduduk Indonesia tidak terdidik untuk gemar membaca.

c. Kesulitan Memahami Teori- teori Sastra

Genre sastra, dalam hal ini adalah sastra Jawa ada geguritan, cerkak, cerbung, novel, drama, novel dan novel panglipur wuyung. Tema yang diangkat dalam sastra adalah tema-tema seputar kehidupan di sekitar pengarang.

Karya sastra bisa dianggap sebagai dokumen budaya masyarakat. Kejadian yang berkembang di masyarakat menjadi roh yang berusaha ditangkap oleh pengarang kemudian dihidupkan kembali oleh pengarang dalam bentuk karya sastra. Tentu dalam proses penciptaannya ada tambahan berupa proses kreatif dari pengarang. Hal ini seperti pendapat dari Hutomo (1975) yang mengatakan bahwa dalam kesusastraan Jawa, banyak kejadian dalam masyarakat yang mempengaruhi penciptaan sastra Jawa. Keseluruhan perhatian dalam mempersiapkan diri inilah dibantu dengan penguasaan teori secara memadai diharapkan dapat menghasilkan

analisis yang dapat diterima dan juga membuka cakrawala baru terhadap pendidikan tersebut.

Analisis sastra menjadi tantangan sendiri karena peneliti dihadapkan pada suatu objek yang abstrak. Jika ingin melihat nilai-nilai pendidikan karakter dari suatu karya sastra maka unsur tokoh dan pesanlah yang dianggap paling menentukan. Menggali nilai-nilai dalam karya sastra bisa dilakukan dengan jalan apresiasi sastra. Kegiatan apresiasi dan kegiatan kritik sastra menjadi jalan yang dapat ditempuh untuk memahami pesan karya sastra secara mendalam dan menyeluruh.

Seperti yang kita ketahui bahwa, sastra terdiri dari unsur intrinsik

sastra dan unsur ekstrinsik sastra sebagai unsur pembangunnya. Pembagian antara unsur ini sebenarnya tidaklah benar-benar terpisah secara jelas, karena baik unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam karya sastra bersifat saling mempengaruhi. Pengarang kadangkala menyisipkan nilai-nilai dan pesan dalam karyanya dibalut dengan cerita berdasarkan pengalaman pribadi pengarang secara langsung maupun tidak langsung dan dalam proses kreatifnya ditambah dengan daya imajinasi pengarang. Jika melihat proses penciptaan karya sastra yang banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor baik dalam sastra maupun diluar sastra, maka diperlukan pisau yang tajam untuk membedah dan melihat isi pesan cerita

Kegiatan apresiasi dan kegiatan kritik sastra menjadi jalan yang dapat ditempuh untuk memahami pesan karya sastra secara mendalam dan menyeluruh. Pembelajaran sastra di perguruan tinggi menuntut peserta didiknya untuk dapat melakukan kegiatan apresiasi dan kegiatan kritik dengan tujuan memahami karya sastra dan dapat mengimplementasikan nilai-nilainya. Dengan demikian, pemahaman teori-teori sastra menjadi dasar dalam kegiatan pembelajaran apresiasi dan kritik sastra di perguruan tinggi. Sebelumnya, telah disinggung bahwa kegiatan pengajaran apresiasi sastra haruslah menghadirkan karya sastra itu sendiri. Kegiatan apresiasi maupun kritik sastra tanpa menghadirkan karya sastra sepertinya mustahil dilakukan. Langkah pertama dalam kegiatan pembelajaran sastra adalah membaca secara menyeluruh dan berkali-kali karya sastra yang akan dikaji. Tujuan dari mengulangi

proses membaca karya sastra adalah menurut hemat penulis adalah untuk konfirmasi ulang pemahaman kita berkaitan dengan isi pesan karya sastra. langkah selanjutnya adalah mendekati karya sastra dengan teori sastra tertentu kemudian dijabarkan isi dari karya sastra sesuai dengan pendekatan dan teori yang digunakan.

Seseorang yang akan mengkaji karya sastra dan memberikan kritik terhadap sebuah karya sastra, dalam hal ini adalah mahasiswa atau peserta didik harus berbekal ilmu sastra yang baik, agar apa yang diungkapkan bisa dipertanggungjawabkan kebenaran ilmiahnya. Tetapi permasalahannya adalah pembelajaran kritik sastra hanya 2 SKS tiap semesternya. Ditambah beban teori-teori sastra yang harus mereka pelajari cukup banyak. Alokasi waktu dan beban teori yang cukup banyak dirasa kurang ideal. Akibatnya, pemahaman mahasiswa terhadap suatu teori sastra hanya setengah-setengah. Selain itu, banyaknya buku-buku teori sastra dan pendekatan sastra yang tidak memaparkan dengan jelas langkah-langkah dalam pengkajian juga menjadi problematika dalam pembelajaran sastra di perguruan tinggi.

Pembelajaran sastra di perguruan tinggi menuntut peserta didiknya untuk dapat melakukan kegiatan apresiasi dan kegiatan kritik dengan tujuan memahami karya sastra dan dapat mengimplementasikan nilai-nilainya. Seseorang yang akan mengkaji karya sastra dan memberikan kritik terhadap sebuah karya sastra, dalam hal ini adalah mahasiswa atau peserta didik harus berbekal ilmu sastra yang baik, agar apa yang diungkapkan

bisa dipertanggungjawabkan kebenaran ilmiahnya. Tetapi permasalahannya adalah banyaknya teori yang dipelajari dengan alokasi waktu yang disediakan tidaklah ideal, sehingga menyulitkan mahasiswa untuk memahami lebih mendalam setiap teori sastra. Selain itu, banyaknya buku-buku teori sastra dan pendekatan sastra yang tidak memaparkan dengan jelas langkah-langkah dalam pengkajian juga menjadi problematika dalam pembelajaran sastra di perguruan tinggi.

d. Metode Pembelajaran Sastra Yang Kurang Inovatif

Pembelajaran sastra baik di sekolah maupun perguruan tinggi belum berjalan secara optimal. Ada anggapan dari siswa maupun mahasiswa bahwa sastra adalah sesuatu yang rumit dan sulit. Bahkan pikiran seperti ini juga muncul pada pikiran seorang pendidik (dosen maupun guru) yang menganggap bahwa mengajarkan materi sastra jauh lebih sulit dan rumit dibandingkan dengan mengajarkan materi paramasastra maupun budaya. Hal itu menyebabkan pembelajaran sastra menjadi pembelajaran yang terabaikan.

Dalam keadaan seperti itu, seharusnya guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa, sehingga minat siswa terhadap pembelajaran sastra dapat meningkat. Suasana menyenangkan dalam pembelajaran sastra adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Sayangnya, guru tetap tidak mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, bahkan pembelajaran sastra kurang mendapatkan perhatian dari guru.

Padahal, sekarang ini telah bermunculan model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra. Berdasarkan studi kasus pada mahasiswa yang menerima perkuliahan pembelajaran sastra, membangun kondisi kelas yang menyenangkan bisa dilakukan dengan cara memberikan ice breaking disela-sela diskusi atau kegiatan pembelajaran.

Proses pembelajaran sastra di sekolah dinilai belum optimal, berlangsung seadanya, kaku, dan membosankan, sehingga tidak mampu membangkitkan minat siswa untuk belajar sastra secara total.

Pembelajaran sastra hanya terfokus pada aspek teoritis saja. Akibatnya, apresiasi sastra siswa tidak bisa tumbuh dan berkembang secara maksimal.

Pembelajaran sastra tidak hanya pembelajaran yang menekankan pada aspek hafalan tetapi lebih menekankan pada aspek penciptaan karya sastra dan penghayatan nilai-nilai sastra. Jika diperhatikan, pembelajaran sastra di sekolah masih menekankan aspek hafalan siswa dibandingkan dengan kemampuan apresiasi dan penghayatan nilai-nilai sastra. Sehingga tujuan utama dari pembelajaran sastra yaitu sebagai penghalus budi pekerti belum nampak. Hal ini bisa diperhatikan pada bentuk soal-soal evaluasi sastra di sekolah yang masih bersifat teoritis. Inovasi dalam pembelajaran sastra sangat diperlukan. Berbagai inovasi model pembelajaran sastra dikembangkan agar pembelajaran sastra menjadi pembelajaran yang menarik perhatian siswa sehingga kesan pembelajaran sastra yang kaku dan membosankan bisa dirombak.

Pembelajaran sastra di perguruan tinggi pembelajaran yang kreatif guna mencapai tujuan pembelajaran sastra yaitu pengenalan sastra, penanaman nilai-nilai sastra dan pengalaman bersastra. Kegiatan seperti berkunjung ke sanggar-sanggar sastra yang banyak tersebar di Jawa Timur, Jawa Tengah maupun Jogjakarta serta melibatkan sastrawan dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik hal ini agar para sastrawan berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang mengapresiasi sastra dan mencipta karya sastra. Tetapi kembali lagi bahwa cakupan tujuan pembelajaran sastra diatas tetap harus berdasarkan kurikulum.

Artinya pembelajaran sastra harus ditujukan agar peserta didik memiliki sejumlah kompetensi sebagaimana tercantum dalam kurikulum dalam hal ini adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum. Namun demikian, standar kompetensi dan kompetensi dasar masih bisa dikembangkan sesuai dengan kreatifitas guru.

e. **Kurikulum yang belum memadai**

Kurikulum pendidikan pada konteks yang lebih universal, dalam prakteknya mempunyai dampak nyata terhadap pengembangan sistem sosial suatu negara. Di Indonesia, kurikulum pendidikan (nasional), selain secara filosofis membentuk manusia Indonesia yang pancasilais, cerdas, berbudaya, dan berbudi pekerti luhur, juga dari produk kurikulum pendidikan ini secara umum diarahkan pada terbentuknya manusia Indonesia yang berkepribadian Indonesia (Burhan, 1971:7). Ditegaskan pula dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, Pasal 3 (Kemdiknas) bahwa

tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pembentukan sikap/afektif. Untuk pembentukan sikap ini, hanya aspek-aspek seni yang mampu menjangkaunya. Sikap hanya akan terjangkau dengan seni matematika, seni kimia, seni fisika, dan seterusnya. Nah, karena itu aspek sastra menjadi sesuatu yang mutlak disuguhkan kepada generasi melalui pendidikan di kelas. Kehadiran kurikulum baru yang pro- dan kontra- ini ternyata memberikan peluang tersendiri bagi konten sastra. Meskipun tidak semua (juga tidak mungkin untuk semua) konten pembelajaran bahasa adalah sastra, tetapi peluang konten pembelajaran sastra memiliki ruang yang luas. Artinya, setiap kompetensi dasarnya sangat memungkinkan diajarkan dengan sastra sebagai dasarnya.

Kurikulum memang suatu pedoman dan media dalam pembelajaran. Guru atau dosen bahasa Jawa merupakan aktor sentral dalam pembelajaran yang menyenangkan. Materi bahasa (sastra) Jawa yang tertuang di dalam kurikulum akan menjadi sangat bermakna di tangan guru-guru yang kreatif dan inovatif. Guru yang demikian akan terus berimprovisasi dalam pembelajaran bahasa (sastra) yang menyenangkan, hidup, bermakna dan kaya akan ilmu dan nilai-nilai kebaikan. Eksekusi dari draf kurikulum tetap ditangan guru maupun dosen.

Kurikulum muatan lokal Bahasa Daerah bertujuan untuk mengarahkan peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa daerah sebagai sarana berkomunikasi dan lambang kebanggaan serta identitas daerah.
3. Memahami dan menggunakan bahasa daerah untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional (Suparman, 2016:18).

Sastra secara spesifik dinilai patut termaktub dalam pembelajaran. Kepatutan konten sastra dalam pembelajaran memiliki alasan tersendiri. Alasan ini berkaitan dengan aspek karakter humanistik. Sastra bisa menumbuhkan budi pekerti yang halus kepada anak-anak kita.

Bahkan, sastra bisa membentuk keberanian (positif) pada diri generasi. Selain itu, sastra mengandung khazanah tunjuk ajar yang mampu membentuk kepribadian luhur pada diri manusia. Salah besar jika penguasa atau pemimpin negeri memandang (seni) sastra dengan sebelah mata. Pembelajaran tanpa keseimbangan nilai-nilai seni bisa melahirkan generasi robot dan psikopat, generasi kaku dan tawar dengan aspek humanistik.

Hal ini sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh Ratna (2014: 140) bahwa pendidikan moral, etika dan pendidikan karakter baik secara terpisah maupun secara bersama-sama jelas mengantarkan anak didik

pada masalah-masalah yang positif, individu dan kelompok yang bertanggung jawab, masyarakat dan bangsa yang adil dan makmur. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari pendidikan budi pekerti adalah mengarahkan anak didiknya agar memiliki pemahaman dan dengan demikian dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari pendidikan karakter ini semakin jelas dengan dikeluarkannya Undang-undang Pendidikan No. 4 Tahun 1950, berlaku di seluruh Indonesia melalui Undang-undang No. 12 Tahun 1954 antara lain berbunyi: 'membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air'.

Problematika yang muncul dalam pembelajaran sastra seperti yang sudah disebutkan sebelumnya adalah pembelajaran sastra sebagai salah satu media penyampaian nilai-nilai karakter luhur yang kurang efektif. Ketidakefektifan pembelajaran sastra bisa dilihat dari masih terpusat pada pengembangan ranah kognitif (pengetahuan) dibandingkan dua ranah yaitu psikomotor dan afektif. Hal ini disebabkan karena soal-soal ujian yang digunakan sebagai evaluasi pembelajaran masih terpusat dan mengacu pada ranah kognitif, sedikit sekali yang mengacu pada ranah psikomotor maupun afektif.

Paparan sebelumnya bisa kita lihat dalam kurikulum muatan lokal Bahasa Jawa di sekolah baik SMP maupun SMA di Jawa Tengah. Misalnya KD 4.3 Meringkas isi teks

cerita Ramayana (Kidang Kencana) dan KD 3.2 Memahami isi dan struktur karya sastra Cita Rakyat. Paparan ini menunjukkan bahwa kurikulum kita saat ini masih belum mengcover kebutuhan dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran sastra terkait ketersampaian pesan dalam sastra.

Pengajaran sastra memerlukan perlakuan khusus, keterampilan khusus yang memadai untuk menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya sehingga dapat diterima oleh peserta didik kita sebagai anggota dari penikmat sastra. Kompleknya hal yang dibicarakan dalam sastra, hampir mustahil jika tidak menghadapi masalah di dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh Gani (dalam Emzir & Saifur Rohman, 2016:223) memaparkan bahwa pembicaraan mengenai novel, puisi atau drama tanpa menyentuh dalam konteks filosofi sosial tanpa menghadapkan siswa pada masalah kehidupan sosial yang bersinggungan dengan mereka.

Sebagai contoh adalah ketika perkuliahan kritik sastra, mahasiswa yang menjadi sasaran penelitian banyak yang belum bisa berfikir kritis dan memberikan relevansi terhadap nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam karya sastra yang mereka baca. Menurut hemat saya, mereka masih membaca sastra dari kulit luarnya saja. Mereka mengerti tetapi belum memahami bahwa kegiatan pengkajian sastra tidak hanya memaparkan aspek intrinsiknya tetapi bagaimana kita bisa menangkap pesan-pesan dalam sastra agar bisa kita implementasikan dalam kehidupan

sehari-hari. Tentu sekali lagi, penelitian ini tidak untuk menghakimi salah satu aspek saja. Tetapi penelitian ini berusaha memaparkan benang merah antar unsur-unsur dalam kegiatan pembelajaran dikaitkan dengan munculnya problematika dalam pembelajaran tersebut. Setiap unsur dalam kegiatan pembelajaran memiliki keterkaitan satu dengan yang lain.

Rosenblatt (dalam Emzir & Saifur Rohman, 2016:223) menawarkan beberapa hal kepada guru agar memberikan kebebasan kepada siswa dalam menanggapi apa yang dibaca, dalam hal ini dapat berupa novel, cerpen atau karya sastra lainnya. Diharapkan dari penjelajahan siswa tersebut, siswa memperoleh maknanya sendiri, bukan yang direncanakan penulis atau makna yang ditawarkan guru. Pengajaran sastra menurut Robert E. Probst, haruslah memungkinkan siswa menemukan hubungan antara pengalamannya dengan karya sastra yang bersangkutan.

Keberadaan kemampuan guru bahasa Jawa di dalam Kurikulum 2013 perlu mendapat perhatian lebih. Selain kemampuan berbahasa, guru juga dituntut memiliki kemampuan bersastra.

Kemampuan guru bukan cuma cakap berinteraksi, tetapi juga berkonsentrasi pada kreativitas, inovasi, dan memaksimalkan daya imajinasi. Ini sangat diperlukan karena materi sastra sangat menuntut guru yang kreatif, inovatif, dan imajinatif. Selain itu, guru bahasa Indonesia juga dituntut memiliki kemampuan literasi

sehingga mampu mengajak siswa membaca literasi.

Jika hanya mengandalkan materi dalam kurikulum, maka bangsa ini akan semakin buta literasi. Taufik Ismail dalam penelitiannya menyatakan, jumlah buku wajib baca pada siswa SMA di Indonesia sangat memprihatinkan, yaitu 0 buku. Dalam kaitannya dengan penerapan kurikulum ini, sastrawan Indonesia ini juga menekankan pentingnya pembelajaran sastra yang menyenangkan. "Padahal, bangsa yang besar adalah bangsa yang multi-literasi. "Kita perlu pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih menyenangkan dan merindukan, sehingga ketika pelajaran bahasa Indonesia, siswa dapat antusias belajar dengan baik," ujarnya. "Kita perlu meniru bangsa Rusia yang sejak dini telah mencintai sastra. Di sana, siswa SMA sudah membaca buku 500 halaman lebih karangan sastrawan Rusia terkenal, yaitu Leo Tolstoy," tambahnya. Dari pengalaman sebagai pendidik, perpustakaan sekolah kita sangat miskin akan literasi sebagai bahan rujukan/bacaan. Ini menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah yang entah sejak kapan masih "belum bangun".

Konsep pembelajaranyang menyenangkan selalu mencuat dalam dunia pendidikan. Konsep ini berorientasi pada interaksi edukatif antara guru dan siswa. Sebagai orientasi interaksi edukatif, praktik dari konsep ini dinilai mampu mewujudkan proses dan hasil belajar yang maksimal. Semua guru mata pelajaran disarankan mendesain pembelajaran yang

menyenangkan, termasuk guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran yang menyenangkan bisa diterapkan dari beberapa aspek. Pertama, penerapan model pembelajaran; Kedua, variasi metode pembelajaran; Ketiga, pendekatan dan teknik pembelajaran; Keempat, pemilihan media yang sesuai; Kelima, seni mengajar dari guru yang bersangkutan. Sastra adalah mata kuliah yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa. Sastra memperkaya, memperdalam, memperluas daya pikir, daya analisis kritis, dan imajinasi manusia. Bahasa dalam sastra tak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan ide, namun juga menyampaikan pesan. Pesan yang ingin disampaikan dalam sastra adalah sebuah nilai. Nilai yang dimaksud bisa berupa nilai moral, pembentukan karakter, dan nilai-nilai budaya yang teinsersi di dalam karya sastra. Pada intinya sebuah karya sastra adalah cermin budaya bangsa dan negara. Melalui sastra, kita dapat bercermin pada apa yang terjadi dalam sebuah budaya bangsa. Maka, pembelajaran sastra dalam mata kuliah sastra harus bersifat local-based dan character-based.

Nurgiyantoro (2000:2-5) menyatakan bahwa paling tidak ada lima kreativitas yang perlu dimiliki oleh seorang guru sastra. Lima kreativitas tersebut adalah (1) kreativitas untuk menyadarkan, menunjukkan, dan meyakinkan siswa bahwa dengan membaca sastra akan diperoleh berbagai manfaat; guru dapat membimbing memahami siswa bahwa sastra memiliki aspek pragmatik yang bersifat *sweet and useful*, nikmat dan sekaligus memberi manfaat; (2) kreativitas untuk menyadarkan, menunjukkan, dan meyakinkan

siswa bahwa sastra itu menarik; (3) kreativitas untuk memilih strategi pembelajaran sastra yang cocok dengan situasi dan kondisi, apa pun strategi pembelajaran yang dipilih haruslah tetap memperlakukan siswa secara humanistik dan memberi kesempatan untuk secara langsung dan sering membaca teks-teks kesastraan; (4) kreativitas memilih dan atau mengadakan teks bahan pembelajaran sastra; guru harus dapat mempertimbangkan bahwa tidak semua buku teks sastra sesuai dengan keadaan siswa yang akan dibelajarkan; dan (5) kreativitas menilai hasil pembelajaran siswa. Usaha peningkatan daya apresiasi siswa dalam kegiatan pembelajaran harus pula diimbangi oleh penilaian yang mendukung, khususnya tentang hasil belajar apa yang dinilai dan bagaimana cara menilainya.

Aktivitas kedua yang dapat dilakukan adalah dengan cara apresiasi. Kegiatan apresiasi sastra menjadi bagian dari kurikulum sastra disekolah. Kegiatan apresiasi sastra bisa dilakukan ketika dalam proses pembelajaran, Apresiasi cerita memiliki sumbangan bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju ke kedewasaan sebagai manusia yang menjati diri (Suryanto, 2013: 236).

Kegiatan pembelajaran adalah salah satu jalan tol mengenalkan peserta didik kepada sastra. Kegiatan pembelajaran sastra di perguruan tinggi bisa melalui apresiasi sastra, sejarah sastra maupun kritik sastra. Melalui mata kuliah ini mahasiswa melakukan dua rangkaian aktivitas sekaligus yaitu memahami teori-teori sastra dan membaca karya sastra. Karya sastra

yang digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra. Hal ini karena tidak semua karya sastra dapat dijadikan bahan ajar. Ada beberapa kriteria bahwa minimalnya karya sastra dapat dijadikan bahan ajar. Untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran yang maksimal perlu adanya dukungan dari semua elemen pembelajaran.

Pembelajaran sastra hendaknya juga diorientasikan agar peserta didik mendapatkan pengetahuan sastra dan pengalaman sastra (Abidin, 2013: 215). Artinya selain mereka mendapatkan teori-teori sastra, sejarah sastra dan kritik sastra, peserta didik juga harus memiliki pengalaman dalam berkreasi sastra dan berekspresi sastra. sudahkan pembelajaran sastra kita mengarah kesana?.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Abidin, Yunus. 2013. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter I*. Bandung : PT. Refikan Aditama
- [2] Emzir & Saifur Rohman. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- [3] Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Press.
- [4] Hutomo, Suripan Sadi. 1975. *Telaah Kasusastraan Jawa Modern*. Jakarta: Pusat dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [5] Nurgiyantoro. 2000. "Kreativitas Guru dalam Pengajaran Sastra di Sekolah." Makalah. Seminar Sehari 'Pengajaran Sastra' di FBS Universitas Negeri Yogyakarta, 27 Oktober 2000.
- [6] Oemarjati. 1991. "Pembinaan Apresiasi Sastra dalam Proses Belajar Mengajar" dalam *Bulir-bulir Sastra dan Bahasa*. Kanisius : Yogyakarta.
- [7] Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- [8] Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Teori Metode Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [9] _____ . (2014). *Peranan Karya Sastra, Seni dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- [10] Suparman, Ujang. 2016. *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Media akademi
- [11] Teeuw. A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.